

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan”(hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.³

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya pendidikan bukanlah sebuah proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata,

¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.1.

² Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal. 18.

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 15.

namun lebih dari itu yakni pendidikan merupakan proses transfer nilai (*transfer of value*). Melalui proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dan akhlak yang mulia juga, baik itu akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam.

Peranan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Berdasarkan penjelasan dari Undang-undang yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga memiliki sebuah kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta sebuah keterampilan yang membuat mereka berguna bukan hanya untuk mereka sendiri, melainkan untuk lingkungan sekitarnya, seperti bermasyarakat ataupun berorganisasi. Dan tak lupa, bahwa kemampuan yang dia miliki suatu saat nanti bisa berguna

⁴ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hal. 39.

membantu negara agar lebih solid, sebagai sarana penunjang agar masyarakat dan negara bisa terus maju.

Sedangkan Pendidikan Agama merupakan suatu usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Sedangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan sosial, sehingga dengan pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al wathoniyah wa al nasab*, dan *ukhuwah fi din al islam*.⁵

Dengan pendidikan agama Islam di sekolah anak dapat menjadi pribadi yang soleh atau solehah, untuk itu pendidikan agama Islam sangat penting untuk diterapkan dan dibiasakan. Akan tetapi masih ada yang menganggap mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak begitu penting dan dinomorduakan oleh siswa saat di sekolahnya.

Lingkungan pendidikan sekunder adalah sekolah. Bagi siswa yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa siswa karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi, seperti halnya juga

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2004), hal. 76.

dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri siswa sekarang ini banyak menghadapi tantangan.⁶

Tuntutan masyarakat terhadap sekolah yaitu bahwa sekolah bukan hanya bertanggung jawab atas kecerdasan intelektual siswa akan tetapi juga memupuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tercermin dari sistem pembelajaran dan kurikulum sekolah. Dengan cara menanamkan akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai agama secara menyeluruh, yaitu secara kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷

Pengajaran agama disekolah tidak hanya ditanamkan secara kognitif/ materi hafalan tetapi bagaimana implementasi agama dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh kognitif, psikomotorik, dan afektif. Yang perlu ditekankan pada siswa adalah bagaimana agama diterapkan dan mencapai ketaatan terhadap apa yang diyakininya. Bila siswa memiliki pemahaman dan keyakinan terhadap agama dapat menumbuhkan harapan adanya pertolongan Allah dalam mencegah munculnya kenakalan siswa.⁸ Oleh karena itu agama wajib dijadikan pegangan bagi siswa yang bermasalah. Kondisi psikologis siswa yang sedang bermasalah akan mewarnai kehidupan beragama siswa.⁹

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman Ayat 16-19 Allah SWT. Berfirman:

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 150.

⁷ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN- Malang Press, 2009), hal. 257.

⁸ *Ibid.*, hal. 252.

⁹ *Ibid.*, hal. 251.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

16. (Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberikannya (balasan). Sesungguhnya Allah mahahalus, mahateliti.

17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu perkara yang penting.¹⁰

Berdasarkan penjelasan Surat Al-Luqman Ayat 16-19 diatas, dapat dipahami bahwa Luqman menyampaikan wasiat kepada anak-anaknya supaya berbuat baik, karena apapun yang dilakukan oleh manusia di dunia ini dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik dilangit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan

¹⁰ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-qur'anul Majid An-nuur*, (Semarang:Pustaka Riski Putra, 2000), hal. 3205.

perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuan-Nya. Dan selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah. Jika salat yang dikerjakan itu diridhoi Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan tuhan. Dan selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.¹¹ Dengan demikian perbuatan dosa seberat dan sekecil apapun walaupun disembunyikan di manapun, Allah pasti akan tetap mengetahuinya dan nanti di akhirat akan mendapatkan balasannya sesuai amal perbuatan masing-masing. Jika berbuat baik tentu akan dibalas dengan surga, dan berbuat jahat akan dibalas dengan neraka. Selanjutnya apabila mengerjakan shalat dengan sungguh-sungguh, baik dan benar akan diridhoi oleh Allah yang dapat mencegah kita berbuat keji dan mungkar selain itu harus selalu bersabar apabila mendapat segala macam cobaan.

¹¹ *Alqur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Departemen Agama RI, Cetakan pertama, 2007), hal. 546.

Masih banyaknya perilaku-perilaku menyimpang yang masih sering dilakukan oleh siswa bersekolah, misalnya merokok, minum-minuman keras, pelecehan seksual, menonton video porno, mudah terpancing emosi yang mengakibatkan berbicara kotor, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Apalagi siswa yang baru lulus dari sekolah dasar dan lanjut ke sekolah menengah pertama, biasanya siswa tersebut masih mulai beradaptasi dengan teman baru dan lingkungan sekolahnya, terkadang bisa mudah dipengaruhi hal-hal yang negatif, mudah meniru gaya temannya misalnya dari gaya berpakaian, perilakunya, ucapan dan lain sebagainya. Mereka masih belum bisa berfikir akan dampak baik dan buruk bagi diri sendiri.

Kenakalan siswa yang menyimpang dari agama bisa disebabkan dari kemajuan teknologi informasi yang semakin harinya berkembang mengikuti zaman dan tidak dapat di elakkan, seperti adanya google, youtube dan lain-lain, memudahkan anak untuk mencari informasi, mendownload gambar dan video juga dapat mengakibatkan dampak negatif bagi siswa itu sendiri apabila disalahgunakan dalam memakainya. Ada juga pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap timbulnya kenakalan siswa.

Lingkungan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan pada anak yaitu pertama keluarga, kedua dimana anak itu mengikuti pendidikan atau sekolah, dan yang ketiga dimana anak itu banyak bergaul (masyarakat). Apabila ada keserasian antara ketiga lingkungan

pendidikan tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.¹²

Pertama dalam lingkungan keluarga, salah satunya ialah kurangnya pendidikan agama dari dalam keluarga dapat menyebabkan anak berperilaku menyimpang, misalnya saja apabila ke dua orang tuanya malas dalam beribadah shalat, lebih mementingkan pekerjaannya masing-masing dan terkadang ada orang tua yang masih menonton TV di saat adzan sudah berkumandang, bukannya cepat-cepat menyudahi acara TV dan langsung mengambil air wudhu, mereka malah masih dengan asiknya menonton TV sampai waktu shalatnya habis, dan mereka biasa-biasa saja tidak merasa bersalah, kurang menyadari bahwa disampingnya ada anaknya yang selalu melihat dan memperhatikan tingkah laku kedua orang tuanya, dengan demikian membuat anak mengikuti tingkah laku orang tuanya yang tidak menjalankan ibadah shalat, jika perbuatan ini terus dilakukan akan membuat anak jauh, kurang mengenal dan tidak mendekatkan diri kepada Allah SWT, anak akan lebih cenderung melakukan perbuatan yang menyimpang, karena dalam diri anak tidak ada rasa takut kepada Tuhannya yang setiap hari selalu melihat tingkah lakunya, padahal nanti di akhirat perbuatan baik dan buruk akan ada balasan dan dimintai pertanggung jawabannya, kalau saja orang tuanya bisa membimbing anaknya melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh, tentu saja Allah akan selalu memberikan perlindunganNYA, dan keutamaan shalat diantaranya dapat mencegah dari perbuatan keji dan

¹² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215.

mungkar. Selain itu sebagai orang tua jangan sampai kurang memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak-anaknya supaya anak dan orang tua terjalin hubungan yang erat, jika anak tidak begitu diperhatikan dan anak suka di marah-marahin gara-gara kesalahan yang sepele membuat anak tidak betah dirumah, dan memilih mengobati hatinya dengan bersenang senang keluar rumah bersama temannya, dan di khawatirkan anak akan mudah terjerumus dalam perbuatan yang negatif. Dalam membentuk anak yang berakhlak mulia sesuai ajaran agama Islam, memang semestinya tugas orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Keluarga yang kondisinya tidak mendukung pada akhir-akhir ini dapat memicu lahirnya perbuatan anak-anak yang anti sosial seperti kenakalan remaja, aksi-aksi kekerasan dan kejahatan di masyarakat, sebaliknya kondisi keluarga yang penuh dengan orientasi ajaran Islam akan memicu lahirnya perbuatan-perbuatan yang taat agama, menyenangkan pergaulan yang positif, serta saling menyayangi dan tolong menolong satu sama lain.¹³ Dengan demikian peran ayah dan ibu sangat penting untuk menciptakan keluarga yang didalamnya penuh dengan ajaran Islam.

Kedua, pengaruh lingkungan sekolah juga bisa menjadi penyebab siswa berperilaku menyimpang dari ajaran agama apabila pendidikan agama yang didapatkan di sekolah belum maksimal, selain dari pendidikan keluarga, pendidikan di dalam sekolah terutama guru mempunyai kewajiban dalam

¹³ *Ibid.*, hal. 216.

menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan benar, guru sebaiknya tidak hanya mampu mencerdaskan intelektual siswa saja akan tetapi guru harus mampu mencerdaskan spiritual siswanya melalui materi pendidikan agama Islam. Guru agama selain memberikan materi di kelas, juga meminta siswa untuk dapat menerapkan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya materi wudhu, guru agama bisa memberikan contoh praktek langsung cara ber wudhu dengan baik dan benar, lalu siswa juga ikut melakukannya, setelah siswa dapat pengalaman disekolah seterusnya di terapkan di rumah ketika akan melaksanakan shalat. Tetapi tidak semua siswa mau menerapkan materi yang didapat dari sekolah, ketika sampai di rumah siswa terkadang disibukkan dengan kesenangannya main *game di HP*, peran orang tua memang dibutuhkan dalam mendidik anaknya supaya berperilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Tidak hanya itu saja pada kenyataannya guru agama masih menemui hambatan dalam mengajar materi agama, materi agama yang begitu banyak tidak semuanya mampu disampaikan guru kepada siswa untuk waktu yang sangat terbatas, karena guru agama hanya diberi waktu 2 jam tatap muka saja, masalah yang lain ialah bahwa pelajaran agama Islam masih di anggap tidak terlalu penting bagi sebagian siswa, yang masih dikalahkan dengan pelajaran umum lainnya seperti matematika, bahasa Inggris, biologi, sebab dalam lembaga negeri masih mementingkan pelajaran umum, dan waktunya cukup banyak dalam belajar selanjutnya pelajaran tersebut juga akan dimasukkan dalam ujian nasional. Tidak seperti pelajaran

agama yang tidak dimasukkan dalam ujian nasional menyebabkan motivasi siswa berkurang untuk belajar.

Selanjutnya faktor lain yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Materi pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas dan kurang menarik dalam menyampaikan materi pelajarannya.¹⁴ Peran guru sangat di harapkan dapat membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik, agar sekolah berhasil membangun perilaku Islami, kegiatan-kegiatan Islami yang diterapkan harus ada kerja samanya antara kepala sekolah, guru, karyawan dan akan diikuti oleh siswanya.

Ketiga, dalam lingkungan masyarakat, lingkungan yang dekat dengan tempat tinggalnya juga dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi tidak baik apabila terdapat pendidikan yang buruk dalam masyarakatnya. Pengaruh yang buruk dari lingkungannya bisa dimulai melalui pergaulan sehari-hari. Anak yang usianya sekitar 12 tahun sudah bisa bergaul dengan orang-orang diluar keluarganya, mereka masih senang berkumpul dan bergaul dengan teman yang seusianya maupun dengan teman yang usianya lebih dikit darinya atau bahkan yang usianya sudah tua, mereka bisa melihat berbagai macam perilaku dari orang-orang di sekelilingnya, ada yang berperilaku dewasa,

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja..., hal. 151.

sabar, bijaksana, egois dan lain-lain, perilaku seperti ini bisa jadi dicontoh langsung oleh anak, jika anak salah bergaul dengan teman yang akhlaknya buruk tentu saja akan membawa dampak yang buruk juga baginya. Misalnya saja jika teman bergaulnya itu suka berbicara kotor kemungkinan anak tadi bisa ikut-ikutan berbicara kotor juga, selain itu jika temannya suka nongkrong di tempat game dan pulang larut malam bisa jadi anak tersebut juga mengikutinya. Karena mereka sudah sering berkumpul dan bermain bersama akan sulit untuk mencegahnya, Untuk itulah peran orang tua tetap dibutuhkan supaya selalu memperhatikan dengan siapa mereka bergaul, dan orang tua juga harus memberikan bimbingan kepada anaknya supaya tidak mudah terpengaruh pada perilaku yang menyimpang diluar sana. Apabila lingkungan sosialnya berperilaku sesuai ajaran Islam maka seseorang bisa berperilaku secara muslim Jadi lingkungan pergaulan di masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak. Dengan demikian pendidikan agama terhadap anak dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya harus baik serta harus ada kebersamaan dan searah.

Berbagai macam perilaku yang terjadi pada anak tersebut, bagaimana pun bentuk kenakalan anak akan merugikan bagi dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat, bentuk kenakalan apapun yang dilakukan, anak memerlukan benteng diri sebagai upaya penanggulangan anak. Salah satu bekal yang harus dimiliki adalah lewat penanaman agama yang dimiliki anak.¹⁵

¹⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak...*, hal. 250.

Oleh karena itu untuk mencegah dan mengurangi kenakalan siswa pihak lembaga pendidikan sekolah mempunyai strategi dalam membiasakan perilaku-perilaku religius di sekolah, supaya dapat membangun kehidupan yang religius serta menjadikan pribadi siswa berakhlakul karimah.

Sekolah harus dilihat sebagai lembaga pendidikan yang utuh dan sempurna. Artinya, disekolah harus terjadi proses pembiasaan dan ketauladanan untuk membangun pribadi muslim yang unggul. Lingkungan kehidupan Islami sangat penting ditampakkan oleh seluruh warganya. Kehidupan yang Islami tentu tercermin dalam berbagai suasana, baik dalam pergaulan antar sesama, penampilan lingkungan fisik sekolah, kehidupan spiritual, intelektual dan sosialnya.¹⁶

Di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari mempunyai strategi sendiri dalam membiasakan perilaku religius siswanya, walaupun lembaga ini bukan lembaga pendidikan Islam, tetapi upaya guru agama dan kepala sekolah dalam membangun kehidupan Islami sudah cukup diterapkan. Di kedua sekolah tersebut sudah dilengkapi mushola untuk shalat dan tempat untuk kegiatan keagamaan lainnya.¹⁷

Di SMPN 1 Kampak terdapat strategi pembiasaan perilaku religius diantaranya shalat duhur berjama'ah, shalat dhuha yang dilaksanakan secara bergantian setiap kelas, bersalaman dengan bapak ibu guru, mengucapkan

¹⁶ Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan & Kemajuan*, (Malang: UIN-Maliki Press. 2012), hal. 218.

¹⁷ Observasi tanggal 3 April 2018.

salam apabila bertemu dan saat memulai pelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca Q.S. Al-waaqi'ah setiap pagi, kegiatan ekstrakurikuler yaitu hadroh, diadakan istighosah untuk siswa kelas IX yang mau menghadapi ujian sekolah dan nasional, memperingati hari besar Islam antara lain 1) bulan Ramadhan diadakan kegiatan: pondok Ramadhan, mengumpulkan dan membagikan zakat fitrah, 2) hari raya Idul Fitri diadakan kegiatan: halal bihalal dengan seluruh warga sekolah, 3) hari raya Idul Adha diadakan kegiatan: menyembelih dan membagikan daging qurban.¹⁸

Selanjutnya di SMPN 1 Gandusari juga terdapat strategi pembiasaan perilaku religius diantaranya juga melaksanakan shalat duhur berjama'ah, shalat dhuha yang dilaksanakan secara bergantian setiap kelas, bersalaman dengan bapak ibu guru, mengucapkan salam apabila bertemu dan saat memulai pelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, tartil Al-Qur'an setiap pagi secara bergilir, mendengarkan kultum pada setiap hari Jum'at, infak perkelas setiap hari Jum'at, semua siswa putri sudah memakai seragam yang menutup aurat dengan pakaian panjang dan berjilbab, kegiatan ekstrakurikuler yaitu hadroh, diadakan istighosah untuk siswa kelas IX yang mau menghadapi ujian sekolah dan nasional, memperingati hari besar Islam antara lain 1) bulan Ramadhan diadakan kegiatan: pondok Ramadhan, mengumpulkan dan membagikan zakat fitrah, 2) hari raya Idul Fitri diadakan

¹⁸ Observasi tanggal 3 April 2018.

kegiatan: halal bihalal dengan seluruh warga sekolah, 3) hari raya Idul Adha diadakan kegiatan: menyembelih dan membagikan daging qurban.¹⁹

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri siswa, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Jadi dengan strategi pembiasaan perilaku religius terhadap siswa sangat baik untuk pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak siswa. Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Strategi Pembiasaan Perilaku Religius Siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari Trenggalek.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari uraian dalam konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah Pembiasaan Perilaku Religius Siswa di SMPN 1 Kampak Trenggalek dan SMPN 1 Gandusari Trenggalek. Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari Trenggalek ?
2. Bagaimana strategi implementasi pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari Trenggalek ?

¹⁹ Observasi tanggal 10 April 2018.

3. Bagaimana strategi mengevaluasi pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami strategi menyusun desain pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari Trenggalek.
2. Untuk memahami strategi implementasi pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari Trenggalek.
3. Untuk memahami strategi mengevaluasi pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah membangun konsep, terutama yang berkaitan dengan strategi pembiasaan perilaku religius siswa.

2. Secara Praktis :

- a. Bagi Kepala Sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan

- kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kerja sama antara pihak sekolah dengan para orang tua siswa dan jajaran stake-holders guna meningkatkan proses strategi pembiasaan perilaku religius siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.
- b. Bagi para guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pengembangan pembelajaran serta pengembangan sumber belajar dalam mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing terkait dengan strategi pembiasaan perilaku religius siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.
 - c. Bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.
 - d. Bagi Pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran terutama dalam membangun strategi pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah.
 - e. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan atau referensi karya tulis

mahasiswa dalam rangka memperluas pengetahuan tentang strategi pembiasaan perilaku religius di Sekolah.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda dan tidak mengalami kekaburan dalam memahami tesis ini, maka kami akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul.

1. Penegasan Konseptual.

- a. Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁰
- b. Kata pembiasaan secara etimology pembiasaan berasal dari kata “*biasa*”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.²¹ Pembiasaan juga diartikan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110.

tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.²²

- c. Perilaku religius merupakan perilaku yang diketahui dengan hal-hal spiritual. Seseorang dikatakan religius ketika dia merasa perlu untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.²³

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Strategi pembiasaan perilaku religius siswa di SMPN 1 Kampak dan SMPN 1 Gandusari Trenggalek” merupakan suatu penelitian untuk mengetahui usaha yang dilakukan dalam strategi pembiasaan perilaku religius, sebagai suatu proses strategi yang meliputi strategi menyusun desain, strategi implementasi dan strategi mengevaluasi pembiasaan perilaku religius disekolah untuk membentuk sikap, kepribadian, dan akhlak mulia siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu sebagai berikut:

Bagian Preliminer, terdiri dari halaman Sampul, halaman Judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, daftar Isi.

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 99.

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hal. 127.

Bagian Inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Konteks Penelitian; (b) fokus penelitian; (c) Tujuan penelitian; (d) Kegunaan penelitian; (e) Penegasan penelitian; (f) Sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Pengertian Strategi Pembiasaan; (b) Landasan Teori Metode Pembiasaan; (c) Pengertian Desain Pembelajaran; (d) Fungsi Desain Pembelajaran; (e) Pengertian Perilaku Religius ; (f) Macam - Macam Nilai Religius; (g) Urgensi penciptaan suasana religius di sekolah; (h) Penanaman Nilai-Nilai Religius (Keberagaman) Melalui Kegiatan Keagamaan; (i) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan; (h) Penelitian Terdahulu; (j) Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Pendekatan dan jenis penelitian; (b) Lokasi penelitian; (c) Kehadiran peneliti; (d) Sumber data; (e) Teknik pengumpulan data; (f) Teknik analisa data; (g) Pengecekan keabsahan data; (h) Tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, terdiri dari: (a) Paparan data dan temuan di SMPN 1 Kampak Trenggalek; (b) Paparan data dan temuan di SMPN 1 Gandusari Trenggalek; (c) Analisis data lintas kasus; (d) Proposisi.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari: Analisis Data situs Tunggal, meliputi: 1) Situs I di SMPN 1 Kampak Trenggalek, 2) Situs II di SMPN 1 Gandusari Trenggalek.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan; (b) Implikasi; (c) Saran-saran yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) Daftar rujukan; (b) Lampiran-lampiran; (c) Surat pernyataan keaslian; (d) Daftar riwayat hidup.